

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI LANSIA DI KELURAHAN KEBUN BUNGA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG

Elina Susanti¹, Aprida Manurung, Lilik Pranata²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

email: ¹elinasusanti11@gmail.com, ²lilikpranata390@yahoo.co.id

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya penurunan kemampuan fungsi tubuh untuk mempertahankan keseimbangan tubuh terhadap kondisi stres fisiologis. Masa lansia akan mengalami berbagai perubahan, yaitu perubahan fisik, kognitif (daya ingat), seksual, sosial, perasaan atau sikap dan pandangan negatif terhadap kondisi menua. Perubahan inilah yang akan memberikan suatu pengaruh pada seluruh aspek kehidupan lansia itu sendiri dan termasuk konsep diri, seperti citra tubuh, ideal diri, identitas diri, peran dan harga diri.

Diketahui hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Lansia di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 57 responden dengan teknik *cluster sampling*. Data di kumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Kendall's Tau*.

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (63,2%), lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun 45 orang (78,9%), beragama islam 52 orang (91,2%), berpendidikan SD 37 orang (64,9%), dan tidak bekerja 53 orang (93,0%). Hasil uji *Kendall's Tau* menunjukkan ada hubungan positif yang kuat antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia. ($r = 0,665$; $p = 0,001$). Diharapkan bagi lansia untuk meningkatkan harga diri dalam pemenuhan kebutuhannya, dan keluarga ikut memotivasi memberikan dukungan, terlebih bagi tenaga kesehatan khususnya daerah kebun bunga ikut serta berpartisipasi dalam pemberian penkes.

Kata kunci : Lansia, dukungan keluarga, harga diri

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada umumnya akan mengalami perubahan yang berurutan, dimulai dari periode prenatal hingga periode lansia. Salah satu tahap yang akan dilalui setiap manusia adalah masa lanjut usia (lansia). Masa lansia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan tubuh terhadap kondisi stres fisiologis (Hawari, 2001 dalam Effendi & Makhfudli, 2013, p. 243). Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan (Pudjiastuti, 2003 dalam Effendi & Makhfudli, 2013, p. 243).

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2018, p. 1), pada tahun 2015 Populasi lansia di dunia ada sebanyak 900 juta jiwa, dan diprediksi pada tahun 2050 menjadi 2 milyar, dikawasan asia tenggara populasi lansia pada tahun 2010 lansia ada sebanyak 24 juta jiwa 9,77% dari total populasi, dan pada tahun 2020 diprediksi lansia ada sebanyak 28,8 juta jiwa 11,34% dari total populasi, hingga pada tahun 2050 diprediksi lansia meningkat 3 kali lipat (kementrian kesehatan RI, 2013, p. 1). Berdasarkan data terlihat peningkatan jumlah lansia di wilayah asia tenggara semakin meningkat.

Indonesia sendiri sekarang menempati peringkat ke - 4 dunia dengan jumlah lansia terbanyak didunia dibawah Cina, India, dan

Amerika Serikat (Muhith dan Sandu, 2016, p. 42). Berdasarkan data (kementrian kesehatan RI, 2016, p. 2). Menyatakan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 lansia ada sebanyak 20,24 juta jiwa 8,03% dari total populasi, dan pada tahun 2017 lansia ada sebanyak 23,66 juta jiwa 9,03% dari total populasi. Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013 ada sebanyak 51.510 jiwa sedangkan pada tahun 2015 ada sebanyak 198.160 jiwa. Populasi lansia yang ada di kota Palembang pada tahun 2015 ada sebanyak 38.393 lansia sedangkan pada tahun 2016 ada sebanyak 111.053 lansia (Badan Pusat Statistik, 2017, p. 70). Populasi di tempat penelitian Kelurahan Kebun Bunga RT 62, 41, 57, 40 Kecamatan Sukarami ada sebesar 137 lansia. Dengan meningkatnya jumlah lansia maka dibutuhkan perhatian khusus kepada lansia demi tercapainya kebahagiaan lansia dimasa tuanya.

Masa lansia pada umumnya akan mengalami berbagai perubahan. Perubahan diantaranya perubahan fisik, kognitif (daya ingat), seksual, sosial, perasaan atau sikap dan pandangan negatif terhadap kondisi menua, perubahan inilah yang akan memberikan suatu pengaruh pada seluruh aspek kehidupan lansia itu sendiri dan mempengaruhi konsep diri pada lansia, seperti citra tubuh, ideal diri, identitas diri, peran dan harga diri (Haswita dan Reni, 2017, p. 218).

Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung menuntut kemampuan lansia untuk dapat beradaptasi dan menerima secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi pada proses menua (Wijayanti, 2008). Saat terjadinya permasalahan pada perubahan fungsi fisik dan psikis pada lansia, tidak menutup kemungkinan bahwa lansia tersebut akan membutuhkan orang lain, untuk mendukung dan membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Karena di saat itulah lansia merasa tidak berguna, merasa terbatas pada kemampuan fisiknya, dan terhambat dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki untuk mencapai keinginannya, sehingga dibutuhkan suatu penanganan yang tepat

untuk dapat meningkatkan harga diri lansia (Budiono dan Sumirah, 2015, p. 32).

Kepercayaan diri atau harga diri lansia dapat dimiliki apabila adanya dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, teman, dan lain sebagainya. Dukungan keluarga itu sendiri adalah suatu tindakan yang diciptakan melalui komunikasi, interaksisosial. Sedangkan menurut (Radmacher, 1992 dalam Azizah, 2011, p. 10) mengatakan bahwa ada beberapa bentuk dukungan diantaranya adalah, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional.

Berdasarkan hasil observasi dalam studi pendahuluan peneliti pada bulan Maret di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami diperoleh gambaran bahwa pada umumnya lansia mempunyai keluhan terkait dengan perubahan-perubahan yang dialaminya seperti pendengaran yang kurang, penglihatan kabur dan keluhan-keluhan fisik lainnya. Selain itu 4 dari 7 orang yang di wawancara ditemukan adanya perilaku lansia yang cenderung lemah, tidak berdaya, pendiam (memendam perasaan), merasa tidak berharga, merasa tidak mampu lagi, merasa kurang diperhatikan dengan keluarga karena keluarga sibuk bekerja dan akhirnya lansia hanya seorang diri dirumah, dan jika sakit mereka tidak ada keluarga yang bisa mengantarkan untuk pergi kerumah sakit. Sehingga mereka merasa sudah tidak berguna lagi, jika masalah ini tidak diatasi secepatnya maka akan berdampak pada psikologis lansia seperti, mengurung diri di kamar, tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain serta tidak mampu menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihanannya.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian lain oleh Sangian (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan dukungan emosional keluarga dengan penerimaan diri pada lansia didesa Watutumou III dengan tingkat signifikan $p\text{ value} = 0,001$.

Lansia

Lansia adalah seseorang yang sudah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Lembaga Lansia Indonesia Sumatera Selatan, 2014). Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan (Pudjiastuti, 2003 dalam Effendi & Makhfudli, 2013, p. 243). Masa lansia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan tubuh terhadap kondisi stres fisiologis (Hawari, 2001 dalam Effendi & Makhfudli, 2013, p. 243).

Penggolongan lansia menurut WHO dibagi menjadi empat yaitu, usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun, usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun.

Dukungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal bersama yang saling ketergantungan (Harmoko, 2012, p. 12). Keluarga juga dapat dikatakan hubungan darah, perkawinan, adopsi, perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat dan setiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain (Mubarak, 2009, p. 67).

Dukungan keluarga itu sendiri adalah suatu tindakan yang diciptakan melalui komunikasi, interaksisosial, upaya penyediaan transportasi, upaya mempertahankan aktivitas fisik yang masih mampu dilakukan lansia, dan dukungan keluarga dalam menyiapkan makanan (Muhith dan Sandu, 2016, p. 121).

Bentuk dukungan, Menurut Azizah (2011, p. 101) terdapat tiga bentuk dukungan yaitu:

Dukungan Emosional

Merupakan bentuk dukungan yang sangat penting dalam menghadapi keadaan

yang tidak dapat dikontrol, seperti membuat individu memiliki perasaan yakin, nyaman, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik.

Ukungan Instrumental

Merupakan bentuk dukungan yang sangat di perlukan dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah, dengan cara memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, makanan, pemberian barang, serta pelayanan. Sehingga dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat memecahkan masalah.

Dukungan Informasional

Merupakan bentuk dukungan yang memerlukan pemberian informasi, saran atau umpan balik dengan situasi dan kondisi setiap individu. Seperti dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

Harga Diri

Harga diri atau dengan kata lain *self esteem* adalah cara pandang individu terhadap dirinya, bagaimana seseorang menerima dirinya dan menghargainya sebagaimana individu yang utuh (Azizah, 2011, p. 77). Menurut supratika harga diri merupakan penghargaan yang tinggi atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan kerelaan lansia untuk membuka diri untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain serta mampu menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihannya.

Harga diri yang tinggi merupakan nilai positif yang kita lekatkan pada diri yang berakar dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat walaupun melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan tetapi tetap sebagai seorang yang penting dan berharga. Unsur penting dalam pertumbuhan harga diri seorang lansia adalah sebuah pengakuan baik

itu pengakuan dari anak-anaknya ataupun dari orang terdekat karena hal ini menandakan adanya penerimaan dari orang lain tentang kondisi dan perubahan pada diri lansia tersebut sehingga akan menimbulkan rasa aman, penerimaan diri dan penenguhan diri lansia sebagai pribadi yang unik dan terjaga eksistensinya (Azizah, 2011, p. 77).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 57 lansia. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-13 Juni 2018. Penelitian ini menggunakan uji *kendall's tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	21	36,8
Perempuan	36	63,2
Total	57	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 57 responden, mayoritas responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (63,2%) dan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 orang (36,8%). Menurut kemenkes R1 (2017) menyatakan bahwa angka harapan hidup

perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, hal ini terlihat dengan keberadaan penduduk lansia perempuan yang lebih banyak dari pada lansia laki-laki yaitu 9,53%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2014) bahwa responden yang paling banyak adalah lansia yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang (69,4%) dan laki-laki berjumlah 11 orang (30,5%). Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti beranalisis bahwa karakteristik jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan, karena pada saat dilakukan penelitian lansia yang dijumpai banyak yang berjenis kelamin perempuan.

Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
60-74 tahun	49	86
75-90 tahun	8	14
Total	57	100%

Berdasarkan usia responden, dalam penelitian ini terbanyak berada pada rentang umur lanjut usia 60-74 tahun berjumlah 49 orang (86%) dan responden yang berada pada rentang usia tua 75-90 tahun berjumlah 8 orang (14%). Menurut pudjiastuti (2013) usia lanjut (*elderly*) 60-74 tahun dan usia tua (*old*) 75-90 tahun. Lansia akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia yaitu perubahan fisik, perubahan sosial dan perubahan psikologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangian (2017) menyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur 60-74 tahun dengan jumlah 43 orang (71,6%) dan sebagian kecil responden berada pada rentang umur 75-90 tahun dengan jumlah 17 orang (8,3%).

Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti beranalisis bahwa semakin tua usia seseorang baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami penurunan pada dirinya, perubahan yang terjadi pada lansia salah satunya adalah perubahan fisik sehingga

menurunya kemampuan tubuh lansia, yang membuat menurun pula produktivitas lansia.

Agama

Tabel 3. Agama

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	52	91,2
Kristen	5	8,8
Total	57	100%

Berdasarkan agama yang dianut responden dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden Bergama islam sebanyak 52 orang (91,2%) dan yang beragama Kristen sebanyak 5 orang (8,8%). Menurut BPS di Indonesia (2010) agama yang dianut di Indonesia adalah agama islam yaitu (87,18%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalinda (2013) karakteristik agama islam sebanyak 118 orang (97,5%) dan paling sedikit agama kristen 2 orang (1,7%). Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti beranalisis bahwa ini sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama islam. Kesehatan spiritual juga memberikan makna hidup bagi setiap kehidupan umat manusia, memberikan kekuatan pada saat individu mengalami kesulitan dalam setiap proses kehidupan yang dialaminya.

Pendidikan

Tabel 4. Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	17	29,8
SD	37	64,9
SMP	3	5,3
Total	57	100%

Dilihat dari tingkat pendidikan, responden dalam penelitian ini yang berpendidikan SD sebanyak 37 orang (64,9%), berpendidikan SMP sebanyak 3 orang (5,3%) dan yang tidak sekolah sebanyak 17 orang (29,8%). Berdasarkan teori Dewi (2014), dari hasil susenas tahun 2012

menyebutkan rendahnya tingkat pendidikan lansia dapat mempengaruhi aksesibilitas lansia ke fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2014) diketahui hampir setengah lebih responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 21 orang (58,3%) sedangkan yang tidak sekolah ada 1 orang (2,7%). Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti beranalisis bahwa tingkat pendidikan juga hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pengalaman hidup yang pernah dilaluinya, sehingga semakin siap dalam menghadapi masalah yang terjadi dimasa tuanya.

Pekerjaan

Tabel 5. Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	4	7
Tidak bekerja	53	93
Total	57	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 57 responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 53 orang (93,0%) dan responden yang bekerja berjumlah 4 orang (7,0%). Menurut Tamher (2009) menyebutkan bahwa konsep diri lansia bergantung pada pekerjaannya dalam berbagai peran, apabila hal ini hilang akan berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidupnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikasi (2014) didapatkan data bahwa mayoritas responden tidak bekerja berjumlah 44 (58,7%) Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti beranalisis bahwa lansia lebih banyak yang tidak bekerja hal ini dikarenakan faktor usia, penyakit yang diderita, dan masa pensiun. Penurunan fungsi tubuh dan jenis penyakit yang alami oleh lansia akan menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis lansia yang akan berpengaruh pada aktivitas ekonomi dan sosial lanjut usia, sehingga pada kondisi ini keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan lebih maksimal.

Dukungan Keluarga

Tabel 6. Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	29	50,9
Sedang	22	38,6
Tinggi	6	10,5
Total	57	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari 57 responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah sebanyak 29 orang (50,9%), dukungan keluarga sedang sebanyak 22 orang (38,6%) dan dukungan keluarga tinggi berjumlah 6 orang (10,5%).

Hal ini didukung dengan hasil observasi pada saat penelitian dimana banyaknya ditemui anggota keluarga yang kurang memperhatikan keberadaan dari lansia, kurang memberi motivasi baik dalam mendampingi aktifitas keseharian lansia, dikarenakan tingkat kesibukan anggota keluarga dalam bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Azizah (2011), yang mengatakan bahwa, pada masa lansia dibutuhkan dukungan keluarga yang maksimal guna meningkatkan harga diri dan kesejahteraan lansia. Untuk meningkatkan kualitas lansia dukungan yang dapat dilakukan oleh keluarga terhadap lansia tersebut dapat diberikan dalam bentuk, dukungan secara emosional, instrumental atau memberikan sarana dan pelayanan, dan dukungan secara informasional. Namun ada beberapa hal yang juga bisa mengakibatkan hambatan dukungan dari keluarga, seperti tingkat kesibukan dan pekerjaan dari anggota keluarga itu sendiri, sehingga lansia merasa terlantar dan kurang diperhatikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gestinarwati (2016). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga tinggi berjumlah 12 orang (11,0%) dan dukungan keluarga rendah sebanyak 75 orang (68,8%).

Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti beranalisis bahwa dukungan keluarga memiliki peranan yang penting dalam setiap

proses kehidupan individu terutama pada usia lansia, karena usia lansia adalah usia dimana terjadinya keterbatasan dan kelemahan fisik, sehingga dengan adanya dukungan keluarga, lansia mendapatkan kualitas hidup yang optimal dengan meningkatkan tingkat kemandirian di dalam diri lansia.

Dukungan yang paling banyak diberikan adalah dukungan informasional seperti keluarga hanya mengingatkan lansia untuk mengontrol kesehatannya, sedangkan dukungan yang paling sedikit diberikan yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental yang dapat diberikan dalam bentuk hal-hal yang sederhana seperti membantu menyajikan makanan dan memberikan bantuan dalam aktifitas lansia, serta memberikan perhatian dan pujian, mendengarkan keluhan-keluhan, dan mendampingi keseharian lansia.

Harga Diri Lansia

Tabel 7. Harga Diri Lansia

Harga diri	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	42	73,7
Tinggi	15	26,3
Total	57	100%

Dari hasil penelitian ini menunjukkan dari 57 responden yang mempunyai harga diri rendah sebanyak 42 orang (73,7%) dan harga diri tinggi berjumlah 15 orang (26,3%).

Hal ini didukung dengan hasil observasi pada saat penelitian dimana terdapat lansia yang ditemui sering menyendiri dan kurang bersosialisasi dengan tetangga, bahkan ada beberapa diantara mereka secara jelas menyatakan bahwa mereka sudah tidak berguna, dan tidak ada yang bisa diharapkan lagi dari dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Azizah (2017), yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri rendah pada umumnya mereka tidak mampu untuk mengatasi masalah (mudah putus asa) dan jatuh dalam kekalutan emosional, bahkan tidak memiliki persepsi yang baik atau sehat mengenai dirinya maupun lingkungan sekitarnya, dan juga

mudah dihindari rasa takut, sangat peka terhadap kritik dan cenderung untuk menarik diri dari pergaulan. Hal ini dikarenakan lansia yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan dan hanya mengurung diri dirumah saat ditinggal kerja keluarganya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narullita (2017). Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki harga diri tinggi berjumlah 52 orang (31,9%) dan harga diri rendah sebanyak 111 orang (68,1%).

Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti beranalisis bahwa harga diri rendah yang terjadi pada lansia akan semakin membuat lansia menjadi pribadi yang tidak mampu untuk mengatasi masalah, tidak memiliki persepsi yang baik atau sehat mengenai dirinya ataupun lingkungan sekitarnya, hingga membuat lansia cenderung untuk menarik diri, dan menimbulkan masalah kesejahteraan masa lansia. Hal ini dapat terjadi karena lansia yang kurang menerima dirinya secara fisik, kurang percaya diri, merasa tidak dibutuhkan dalam keluarga, merasa tidak berguna, dan merasa dapat hidup mandiri pada saat keluarga meninggalkannya.

Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri

Berdasarkan hasil analisis didapatkan mayoritas responden dengan dukungan keluarga rendah untuk harga diri rendah sebanyak 29 orang (100%), dukungan keluarga rendah untuk harga diri tinggi sebanyak 0 (0%), dukungan keluarga sedang untuk harga diri rendah sebanyak 13 orang (59,1%), dukungan keluarga sedang untuk harga diri tinggi sebanyak 9 orang (40,9%), dukungan keluarga tinggi untuk harga diri rendah sebanyak 0 (0%), dan dukungan keluarga tinggi untuk harga diri tinggi sebanyak 6 orang (100%).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *kendall's tau* didapatkan nilai signifikan *p value* = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga

dengan harga diri lansia. Dengan tingkat korelasi Nilai $r = 0,665$ yang artinya arah hubungan positif dan tingkat hubungan yang kuat, arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula harga diri lansia.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muhit (2016) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah suatu tindakan yang diciptakan melalui komunikasi, interaksisosial, yang dapat diberikan dalam bentuk dukungan secara instrumental atau memfasilitasi sarana prasarana lansia, dukungan informasional, dan dukungan emosional.

Sedangkan menurut Budiono (2015) menyatakan bahwa usia lansia adalah usia dimana terjadinya permasalahan pada perubahan fungsi fisik dan psikis, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk lansia tersebut sangat membutuhkan orang lain, untuk mendukung dan membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu kepercayaan diri atau harga diri lansia dapat dimiliki apabila adanya dukungan dari orang terdekat seperti teman, khususnya dukungan dari keluarga itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ikasi (2014) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat membantu lansia dalam mengurangi kesepian (*lonelinnes*) yang dialami lansia. Dengan nilai *p value* 0,001 yang berarti *p value* < 0,05, artinya ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kesepian (*lonelinnes*) pada lansia.

Berdasarkan dari teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti beranalisis bahwa dukungan keluarga sangat berhubungan erat untuk meningkatkan harga diri setiap lansia. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari keluarga, tidak hanya untuk meningkatkan harga diri lansia semata, tetapi dapat memandirikan lansia dalam melakukan aktifitasnya, dan meningkatkan kesejahteraan secara fisik dan psikososial lansia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dengan menggunakan *uji kendall tau*, hubungan antara variabel independen yaitu dukungan keluarga dengan variabel dependen yaitu harga diri lansia di kelurahan kebun bunga kecamatan sukarami Palembang pada tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa :

Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (63,2%), lanjut usia 60-74 tahun sebanyak 49 orang (86%), Responden yang beragama islam sebanyak 52 orang (91,2%), Responden yang pendidikan tertinggi adalah SD sebanyak 37 orang (64,9%), Responden yang tidak bekerja sebanyak 53 orang (93,0%).

Responden yang memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 29 orang (50,9%), dukungan keluarga sedang sebanyak 22 orang (38,6%) dan yang mempunyai dukungan keluarga tinggi berjumlah 6 orang (10,5%).

Responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 42 orang (73,7%) dan yang memiliki harga diri tinggi berjumlah 15 orang (26,3%).

Hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia didapatkan hasil nilai signifikan $p \text{ value} = 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia. Dengan tingkat korelasi Nilai $r = 0,665$ yang artinya arah hubungan positif dan tingkat hubungan yang kuat, arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula harga diri lansia.

Saran

Bagi Lansia (Lanjut Usia)

Diharapkan bagi lansia untuk meningkatkan harga diri dalam pemenuhan kebutuhannya. Dengan cara lansia dapat menerima dirinya secara fisik, percaya diri, dan membutuhkan keluarga untuk mendampingi.

Bagi Keluarga

Diharapkan bagi keluarga agar lebih memperhatikan dan ikut memotivasi keinginan lansia guna untuk meningkatkan harga diri dan kesejahteraan lansia dengan cara membantu menyajikan makanan dan memberikan bantuan dalam aktifitas lansia, memberikan pujian, perhatian, mendengarkan keluhanya dan mendampingi kesehariannya.

Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan ikut berpartisipasi dalam pemberian penkes untuk meningkatkan harga diri demi tercapainya kualitas hidup yang optimal dalam kegiatan posyandu lansia.

Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti tentang dukungan keluarga untuk meningkatkan harga diri lansia

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti harga diri lansia secara metode kualitatif, agar dapat menggali perasaan lansia secara mendalam sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan teori di masa yang akan datang. Dan diharapkan untuk dapat meneliti keseluruhan RW yang ada di kelurahan kebun bunga untuk mendapatkan hasil yang lebih valid atau optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. M. (2011) *Keperawatan Lanjut Usia Edisi I*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budiono, & Sumirah B. P. (2015) *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika
- Dewi, S. R. (2014) *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish

- Effendi, f & M. (2009) *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Gestinarwati, Holiday, dan idawati (2016) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu'. *Jurnal Keperawatan*, (Online), 12(2), tersedia pada: <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id>
- Harmoko. (2011) *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haswita, S. (2017) *Kebutuhan Dasar Manusia Untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Ikasi, Jumaini dan Oswati. (2014) 'Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (Loneliness) Pada Lansia'. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan*, (Online), 1(2), tersedia pada: <https://jom.unri.ac.id> (diakses 1 Maret 2018)
- Ismalinda, dan Ari. (2013) 'Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Harga Diri Pada Lansia'. *Jurnal Keperawatan*, (Online), tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id> (diakses 20 Maret 2018)
- Kemendrihan Kesehatan Republik Indonesia Pusat Data Dan Informasi (2017) (online). <http://www.depkes.go.id> (diakses 16 Juli 2018)
- Kota Palembang Dalam Angka: *Palembang Municipality in Figures*. (2017) Palembang: Badan Pusat Statistik Kota Palembang
- Mubarak, dan Bambang. (2012) *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Muhith, A. & Sandu, S. (2016) *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi
- Narullita, D. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Rendah Lansia Di Kabupaten Bungo'. *Jurnal Endurance*, (Online), 2(3), tersedia pada: <http://ejournal.kopertis10.or.id>
- Populasi lansia Diperkirakan Terus Meningkat Hingga Tahun 2020. (2013) Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Sangian, dan Reginus. (2017) 'Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Desa Watutumou III'. *Jurnal Keperawatan*, (Online), 5(2), tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id> (diakses 31 Maret 2018)
- Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. (2016) Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Tamher, S. N. (2009) *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Tumoutonews.com. (2017) *jumlah penganut agama islam di Indonesia*. (diakses 23 Juli 2018)
- World Health Organization (WHO) (2018) 'Media Centre Elder Abuse'. (online), tersedia pada: <http://www.who.int/mediacentre/factsheet/s/fs357/en/> (diakses 3 Maret 2018).

